

**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM KONTEKS INDONESIA**

**Julisda<sup>1</sup>**

Email: [julisda@gmail.com](mailto:julisda@gmail.com)

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Dipublikasi Juli 2016

**Abstrak**

Munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan para pembaharu yang mendapat pencerahan gerakan modernisasi dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah sistem pendidikan Islam berupa madrasah. Lahirnya sistem pendidikan modern ini merupakan tuntutan masyarakat akan kebutuhan fasilitas lembaga pendidikan yang terus meningkat tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah kolonial (sekolah) maupun golongan tradisional (pesantren). Kondisi tersebut mendorong para pembaharu untuk terjun di bidang pendidikan dengan membawa sejumlah perubahan dalam sistem pendidikan madrasah. Adapun aspek modernisasi yang perlu diperhatikan di madrasah, antara lain adalah pengembangan kelembagaan, orientasi pembelajaran ilmu-ilmu agama semakin inklusif, pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum, dan perubahan *mindset* terhadap tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah demikian tinggi perlu disadari oleh guru-guru di madrasah.

**Kata Kunci :** *Modernisasi dan Pendidikan Islam*

*p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201*

**Alamat Korespondensi:**

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,  
Email: [jurnal.staitapaktuan@gmail.com](mailto:jurnal.staitapaktuan@gmail.com)

---

<sup>1</sup> Julisda, M.Ag, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan.

## PENDAHULUAN

Sampai akhir abad ke-19 pola pendidikan yang dualistik masih terjadi di Indonesia, yaitu dengan adanya sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan Islam tradisional.<sup>2</sup> Kedua sistem pendidikan tersebut memiliki perbedaan yang mendasar, tidak hanya dari segi metode tetapi juga isi dan tujuannya.

Sejak munculnya *politik etis*<sup>3</sup> lembaga pendidikan sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda tidak hanya dikhususkan untuk orang Belanda atau orang Indonesia yang berasal dari kalangan terkemuka saja tetapi juga diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Sehingga pada saat itu banyak bermunculan lembaga pendidikan sekolah, dari sekolah rendah hingga menengah.<sup>4</sup> Sesuai dengan landasan politik yang dijalankan, maka sekolah-sekolah tersebut juga mencerminkan arah politik pemerintah kolonial Belanda, yakni sekedar untuk memenuhi kebutuhan tenaga atau pegawai yang terdidik.<sup>5</sup> Oleh karena itu, tidak aneh jika pendidikan yang dikelola pemerintah hanya memfokuskan pada pengetahuan yang bersifat duniawi. Mukti Ali mengemukakan bahwa sistem pendidikan kolonial itu individualistik, intelektualistik dan kurang sekali memperhatikan asas-asas moral.<sup>6</sup>

Maraknya pendidikan yang dikelola pemerintah tersebut sayangnya tidak diikuti dan diimbangi oleh pendidikan Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu mengimbangi pendidikan pemerintah yang sekuler itu ternyata tidak berdaya, bahkan jauh tertinggal. Kelemahan yang menonjol dalam lembaga pendidikan ini adalah bahwasanya

sistem pendidikannya masih bercorak tradisional dan tidak teratur.<sup>7</sup> Pelajaran yang diberikannya terbatas pada pengetahuan yang hanya menopang bagi penghayatan agama.<sup>8</sup> Hal ini masih dibarengi dengan sikap konfrontasi kaum pesantren terhadap pemerintah kolonial yang berakibat pada perilaku *eksklusif* atau menutup diri dari pengaruh luar.

Pada permulaan abad ke-20 di kalangan muslim Indonesia terpelajar mulai muncul kesadaran baru untuk mengatasi kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang mengalami keterbelakangan. Mereka yang sangat terbuka terhadap ide-ide atau pemikiran yang membawa kepada perubahan dan kemajuan berupaya untuk memberikan solusi terbaik. Di antara upayanya adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern. Upaya-upaya inilah yang penulis maksud dengan pembaharuan pendidikan Islam.<sup>9</sup> Dalam makalah ini akan dicoba lihat tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dalam kurun waktu antara tahun 1900-1942 dengan mengangkat persoalan mengenai faktor-faktor yang mendorong munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan sekolah dan madrasah serta respons umat Islam.

## MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM Pendidikan Islam Pra Modern

Mengenai deskripsi pendidikan Islam di Indonesia di sini akan dipaparkan fenomena pendidikan pada rentang waktu sebelum tahun 1900. Pada masa ini kondisi pendidikan Islam di Indonesia, antara satu daerah dengan daerah lain memiliki perbedaan-perbedaan. Meski demikian perbedaan-perbedaan tersebut dapat didekatkan atau dicarikan titik temunya dengan mengkategorikan pendidikan Islam

<sup>2</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 6-7

<sup>3</sup>Politik etis adalah kebijakan politik Belanda di Indonesia sebagai bentuk balas budi. Tiga slogan utama politik ini adalah irigasi, edukasi dan emigrasi. Ide ini dilontarkan oleh Van de Venter. Sartono Kartodirjo, *Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 1993, hal. 32.

<sup>4</sup>Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jemmars, 1983), hal. 50-90.

<sup>5</sup>Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 19.

<sup>6</sup>Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Nida, 1990), hal. 27.

<sup>7</sup>Sorotan terhadap ketidakteraturan pesantren tertuju pada kurikulum, metode pengajaran dan sistem administrasi. Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 17.

<sup>8</sup>Steenbrink, *Pesantren ...* hal. 24.

<sup>9</sup>G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terjemahkan oleh Tujimah dan Yessi Agustin, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 104.

pada masa ini dalam dua jenjang pendidikan, yakni pendidikan tingkat dasar dan pendidikan tingkat lanjutan.

### Pendidikan Tingkat Dasar

Pendidikan agama Islam tingkat dasar diberikan kepada anak usia antara 4-5 tahun. Pendidikan ini berlangsung di dalam lingkungan keluarga, biasanya diajarkan oleh orang tua atau kakaknya sendiri. Bagi keluarga yang tidak mampu mengajar sendiri, maka pendidikan dasar agama ini diserahkan kepada orang lain yang dianggap mampu, biasa disebut *modin*, *kyai* atau *lebai*. Sementara proses belajar mengajarnya diselenggarakan di rumah mereka atau langgar.<sup>10</sup>

Pada pendidikan tingkat dasar ini materi pokok yang diberikan adalah membaca al-Qur'an. Karena memang tujuan utama pengajaran ini adalah agar anak dapat membaca al-Qur'an. Adapun pemahaman terhadap isi bacaan dan cara menulis tidak diberikan. Di samping itu juga diajarkan tentang shalat, beberapa masalah keimanan dan ketauhidan yang pada garis besarnya berpusat pada sifat dua puluh. Dalam waktu-waktu tertentu diberikan cerita-cerita yang mendorong pada peningkatan akhlak dan iman.<sup>11</sup>

Metode pengajaran yang diterapkan pada pendidikan tingkat dasar ini adalah metode *individual*,<sup>12</sup> yakni murid membaca ayat-ayat al-Qur'an di hadapan guru satu persatu, sementara murid lain yang menunggu giliran membaca, mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya (*nderes*). Dalam pendidikan yang bercorak *Individual* ini sering terjadi perbedaan waktu yang besar, dimana ada murid yang cepat dan ada pula yang lambat dalam menyelesaikan pendidikannya. Pelajaran *elementer* ini biasanya berlangsung pada waktu petang atau malam hari.

### Pendidikan Tingkat Lanjutan

Pendidikan agama Islam tingkat lanjutan ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin melanjutkan pelajaran atau

memperdalam pengetahuannya. Pendidikan tingkat lanjut ini dikenal dengan nama *pesantren* (untuk di Jawa) atau *surau* (untuk di Sumatera).<sup>13</sup> Lembaga ini dipimpin oleh seorang *kyai* atau *syaikh* dan dibantu guru-guru (dari kalangan santri sendiri yang dipandang mampu).

Dalam lembaga pendidikan ini tidak dirancang adanya kurikulum tertentu yang berdasar pada umur, lama belajar, atau tingkat-tingkat pengetahuan. Sehingga murid bebas untuk masuk dalam lembaga pendidikan ini tanpa terikat waktu.

Dalam sistem pengajarannya, lembaga pendidikan ini tidak menerapkan sistem *klasikal*, melainkan sistem *sorogan* dan *halaqah*.<sup>14</sup> Sistem *Sorogan* atau *individual* diterapkan kepada murid pemula atau mereka yang belajar di tingkat rendah dan ditangani oleh guru bantu. Sementara sistem *halaqah* atau *wetonan* diberlakukan pada pelajaran yang ditujukan kepada para guru bantu dan murid senior.<sup>15</sup>

Materi pelajaran pertama yang diberikan adalah tata bahasa Arab (*nahwu sharaf*). Setelah menyelesaikan materi pelajaran agama seperti *fiqh*, *tauhid* dan *tafsir al-Qur'an*. Selanjutnya santri dapat mengambil pelajaran sampingan seperti *tasawuf*, *hadits*, dan *falak*, yang semuanya tergantung pada keahlian atau perhatian *kyai* atau *syaikh*.<sup>16</sup>

## PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

### Pemikiran ke Arah Pembaharuan

Munculnya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari gerakan modern Islam di Indonesia yang

<sup>13</sup>M. Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, (editor H. Dawam Raharjo), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 2.

<sup>14</sup>Sistem *Sorogan* ini sama dengan sistem *individual*, yakni murid menerima pelajaran dari seorang guru satu persatu secara bergantian. Sistem *halaqah* adalah sistem pengajaran secara berkelompok; yakni sekelompok murid dengan berbagai perbedaan umur dan kemampuan duduk membentuk lingkaran mengelilingi guru untuk menerima pelajaran. Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, hal. 58; Steenbrink, *Pesantren ...* hal. 14; Bandingkan dengan Noer, *Gerakan Modern ...* hal. 15.

<sup>15</sup>Yunus, *Sejarah Pendidikan ...* hal. 56-57.

<sup>16</sup>Steenbrink, *Pesantren ...* hal. 14.

<sup>10</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hal. 34.

<sup>11</sup>Noer, *Gerakan Modern ...* hal. 15; Yunus, *Sejarah Pendidikan ...* hal. 34.

<sup>12</sup>Steenbrink, *Pesantren ...* hal. 11.

muncul pada tahun 1900. Gerakan Modern Islam ini dipelopori oleh para ulama' yang memperoleh didikan dari Timur Tengah. Sebagaimana diketahui bahwa tradisi umat Islam Indonesia ke Mekah pada kurun waktu antara awal abad ke-19 hingga menjelang Perang Dunia II tidak semata-mata untuk menunaikan ibadah haji saja, melainkan juga ingin memperdalam ilmu agama. Tercatat ada beberapa ulama' Indonesia yang belajar di Mekah, di antaranya Syaikh Ahmad Khatib Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, dan sebagainya. Para tokoh ulama' inilah yang menjadi pelopor pembaharuan Islam di Indonesia, meskipun ada sebagian yang masih berpegang pada tradisi lama.

Semangat pembaharuan yang diserukan oleh para pembaharu tersebut banyak dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan Islam di Mesir yang dipelopori oleh Rasyid Riḍa, Muḥammad 'Abduh.<sup>17</sup> Pada prinsipnya pembaharuan yang mereka bawa adalah upaya untuk mengembalikan ajaran dasar Islam dengan menghilangkan segala macam tambahan yang datang kemudian dalam agama dan dengan melepaskan diri dari jumud atau kebekuan dalam masalah dunia.<sup>18</sup> Sehingga dalam pandangan para pembaharu pintu ijtihad senantiasa terbuka bagi umat Islam sepanjang tetap mengacu pada prinsip dasar Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan ḥadīṡ.

Berangkat dari kerangka berpikir tersebut maka pembicaraan Islam tidak lagi terbatas di pesantren, langgar atau masjid tetapi dapat dibawa ke tengah-tengah masyarakat melalui berbagai sarana dan media, seperti lembaga pendidikan dan sosial, media cetak dan sebagainya. Sehingga adanya pembaharuan ini Islam dapat masuk sebagai pelajaran di sekolah-sekolah yang didirikan Belanda, meskipun di luar kurikulum resmi.<sup>19</sup>

Ijtihad telah membawa para pembaharu untuk lebih memperhatikan ide pemikiran dan bukan pada siapa yang melontarkan ide. Sehingga para pembaharu bersikap terbuka dan *akomodatif* terhadap ide-ide pemikiran yang membawa kemajuan

meskipun bukan berasal dari kalangan muslim sendiri. Hal ini tercermin dalam pembaharuan yang mereka lakukan di bidang pendidikan. Para pembaharu tidak segan-segan mencontoh sistem pendidikan modern yang berasal dari Barat.<sup>20</sup> Mereka mengakui bahwa sistem pendidikan Barat memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam yang masih tradisional.

Sistem dan metode pendidikan Barat ini sebenarnya sudah cukup lama dikenal di kalangan pembaharu, mengingat sebagian di antara pernah mengenyam pendidikan di sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda, di antaranya adalah Muḥammad Djamil Djambek, Ahmad Khatib, Abdullah Ahmad, Zainuddin Labai al-Junusi dan sebagainya.<sup>21</sup> Di samping pengenalan langsung dengan bentuk pendidikan dan pengajaran Barat di Indonesia, beberapa orang Indonesia yang mempelajari Islam di Malaysia, India atau Mesir juga mendapat pengaruh dari sistem pendidikan Barat.<sup>22</sup> Selain itu kelompok masyarakat Arab yang berada di kota-kota besar di Indonesia para permulaan abad ke-20 sering mendatangkan guru-guru dari Tunisia dan Syiria. Guru-guru tersebut sebagian besar telah menerapkan sistem pendidikan Barat.<sup>23</sup>

Para pembaharu mengakui bahwa sistem pendidikan Barat memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam Indonesia yang masih bercorak tradisional. Penggunaan sistem pendidikan Barat memberikan patokan bagi murid tentang tahapan studi mereka, ilmu pengetahuan umum yang menjadi pelajaran dalam kurikulum pendidikan memberikan manfaat yang sangat besar, penerapan sistem klasikal menjadikan tertib dan tertatanya proses belajar mengajar.<sup>24</sup>

### **Madrasah: Pembaharuan Pendidikan Islam**

Kesadaran baru yang muncul di kalangan pembaharu tentang pentingnya pendidikan untuk pembinaan generasi muda mendorong mereka untuk melakukan

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 38-9.

<sup>22</sup> Steenbrink, *Pesantren ...* hal. 25.

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Noer, *Gerakan Modern ...* hal. 326.

<sup>17</sup> Noer, *Gerakan Modern ...* hal. 317.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 324.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 326.

perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan Islam. Perubahan tersebut akan mempunyai arti besar jika membawa kepada kemajuan dan mendapat tempat di kalangan generasi muda. Sehingga dalam rangka ini gerakan pembaharuan, khususnya di bidang pendidikan, dapat dipandang sebagai kegiatan yang mengancam eksistensi ulama' tradisional.

Di samping itu para pembaharu juga mengkhawatirkan hilangnya pengaruh ulama' dan pemikiran Islam dari generasi muda, sebagai akibat berdirinya sekolah-sekolah pemerintah kolonial yang memang secara resmi bersikap netral terhadap agama.<sup>25</sup> Hal ini bukan berarti mereka tidak setuju dengan pendidikan sekolah, mereka tetap mengakui bahwa sistem pendidikan Barat lebih baik dibandingkan sistem pendidikan tradisional. Tetapi para pembaharu menyadari bahwa sekolah-sekolah tersebut dapat menjauhkan anak didik dari kehidupan agama.

Selain itu, tuntutan masyarakat akan kebutuhan fasilitas lembaga pendidikan yang terus meningkat tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah kolonial maupun golongan tradisional.<sup>26</sup> Kondisi tersebut mendorong para pembaharu untuk terjun di bidang pendidikan dengan membawa sejumlah perubahan dalam sistem pendidikan Islam. Mereka berupaya mengembangkan pendidikan Islam tradisional dengan mengadaptasi atau mentransfer sistem pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan Barat.

Hasil pemikiran para ulama, terhadap pembaharuan pendidikan, di antaranya adalah lahirnya madrasah. Madrasah merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat.<sup>27</sup> Madrasah dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang lahir dari prakarsa masyarakat Muslim nusantara (*indigeneus institution*) untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat mengenai

agama Islam.<sup>28</sup> Jumlah madrasah sebagian besar berstatus swasta yang kebanyakan mengandalkan sumber pembiayaan pendidikan dari masyarakat. Dari segi substansi, mayoritas madrasah telah otonom dan bahkan terkesan sebagai institusi yang dibiarkan hidup dengan sendirinya. Persoalan krusial madrasah adalah performa mutu pengetahuan umum secara umum masih tertinggal dari sekolah-sekolah Depdiknas. Kasus-kasus profesionalitas guru, seperti kasus *mismatch* (salah kamar) dan *underqualified* (tidak layak)<sup>29</sup> masih sering kita jumpai.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki akar sejarah yang panjang di negeri ini. Jauh sebelum merdeka, di kalangan masyarakat telah berdiri lembaga-lembaga pendidikan agama yang dikenal dengan pesantren dan madrasah. Setelah melalui interaksi dengan sistem pendidikan modern yang disosialisasikan pemerintah penjajah Belanda, pesantren dan madrasah akhirnya muncul sebagai lembaga pendidikan modern. Meskipun demikian, kedua institusi ini masih menyimpan banyak kelemahan, terutama kualitas. Padahal kuantitas dan daya serapnya cukup signifikan.<sup>30</sup>

Madrasah selalu dikonotasikan dengan sekolah agama, sekolah yang mempelajari masalah-masalah agama. Madrasah juga tidak jarang dikontraskan pengertiannya dengan sekolah yang mempelajari masalah umum. Sehingga kesan yang muncul adalah madrasah dan sekolah merupakan dua sistem pendidikan yang dikhotomis. Sejarah munculnya madrasah dan sekolah akan menjawab kesan di atas. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Karena itu, madrasah adalah aset umat Islam di Indonesia. Madrasah lahir dan tumbuh dalam kebudayaan dan kehidupan sosial umat

<sup>25</sup>Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 150; Deliar Noer, hal. 51.

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Abduddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

<sup>28</sup>Fuad Jabali dan Jamhari (ed), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2002), hal. 91.

<sup>29</sup>Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hal. 2.

<sup>30</sup>Fuad, *IAIN dan Modernisasi ...* hal. 68.

Islam. Dalam khazanah Islam, kata “*madrasah*”<sup>31</sup> bisa dipahami sebagai institusi pendidikan Islam atau dipahami juga sebagai sistem pendidikan Islam—sistem *madrasy*. Yaitu sistem belajar ala sekolah (klasikal), lawan dari sistem belajar sebelumnya, *halaqah*.

Seiring dengan waktu, madrasah telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia. Semenjak masa kesultanan, penjajahan, dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah wajah pendidikan Islam dari bentuk pengajian di rumah-rumah, mushalla, masjid dan ke bangunan sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini. Demikian juga dari segi materi pendidikan, telah terjadi perkembangan dari yang tadinya hanya belajar mengajar mengaji Al-Qur’an, ditambah dengan ibadah praktis, pengajian kitab, lalu ke pengajaran agama di madrasah berupa mata pelajaran tauhid/aqidah akhlak, fiqih, hadits, tafsir, sejarah Islam dan bahasa Arab. Dari segi jenjang pendidikan, terjadi perkembangan dari belajar mengaji Al-Qur’an ke pengajian kitab tingkat dasar, tingkat lanjutan. Demikian juga ketika sudah berbentuk madrasah telah ada jenjang MI/SD, MTs/SLTP, dan MA/SMA.<sup>32</sup>

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintahan Belanda. Ini bermula dengan perluasan kesempatan bagi kaum pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar tiga tahun di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Maksum, “Transformasi Pendidikan Islam di Lingkungan Departemen Agama Pada Masa Orde Baru; Studi Tentang Pembaharuan Kurikulum dan Kelembagaan Madrasah,” *Disertasi IAIN Jakarta*, 1999, hal. 35.

<sup>32</sup>Rahim, *Madrasah ...* hal. 10.

<sup>33</sup>Azyumardi Azra, *Kata Pengantar*, Dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*; Sebuah

Dalam perkembangannya, anak-anak lulusan sekolah Belanda inilah yang dipakai dalam pemerintahan dan perdagangan, dan nantinya membentuk kelompok elit tersendiri yang terpisah dari anak-anak lulusan madrasah yang hanya memfokuskan pengajarannya dengan pelajaran agama. Ketika mulai muncul semangat nasionalisme dan keinginan merdeka, mulailah terjadi pergaulan di antara mereka yang saling menghargai. Situasi ini nantinya mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Kalangan elit Indonesia yang berpendidikan Belanda ini menginginkan anak didik mereka mempunyai kemampuan pengetahuan umum, tetapi tetap menjadi pemeluk agama yang baik. Hal ini melahirkan keinginan, tuntutan adanya pendidikan agama di sekolah.

Di sisi lain, madrasah yang selama ini hanya belajar agama berkeinginan juga memberikan pengetahuan umum bagi anak didiknya. Sehingga lulusannya berkemampuan agama yang baik, namun juga berpengetahuan umum—sebagai sarana mengikuti pergaulan dunia. Sehingga di madrasah munculnya pengetahuan umum. Kesadaran untuk memperbaharui atau modernisasi pendidikan Islam ini, pada tingkat awal, direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern, yang selain terpengaruh gagasan pembaharuan madrasah di Timur Tengah, juga mengadopsi sistem pendidikan kolonial Belanda.<sup>34</sup>

Menilik latar belakang berdirinya madrasah dan sekolah dengan nama, jenis dan jenjang yang bermacam-macam itu, disimpulkan bahwa proses pertumbuhan madrasah tidak hanya atas dasar semangat pembaharuan di kalangan umat Islam. Kelahiran madrasah sesungguhnya juga beralas tumpu pada dua faktor penting; *Pertama*, karena ketidakpuasan terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional (surau, meunasah, rangkang, masjid, dayah, dan pesantren) dianggap kurang sistematis dan

Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. xii.

<sup>34</sup>Tim Depag, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag, 1993), hal. 662.

kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. *Kedua*, laju perkembangan sekolah-sekolah umum Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana.<sup>35</sup> Pertumbuhan madrasah sekaligus menunjukkan adanya dua pola respons umat Islam yang lebih progresif, tidak semata-mata defensif terhadap politik Hindia Belanda. Dengan berbagai variasi, sesuai dengan basis pendukungnya, madrasah tumbuh dan berkembang di berbagai lokasi dalam jumlah yang dari waktu ke waktu semakin meningkat.

### Respons Umat Islam

Adalah suatu hal yang wajar bagi sebuah pembaharuan jika terdapat sikap pro dan kontra. Demikian juga munculnya madrasah yang menerapkan sistem Barat telah menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan para ulama.

Sebagian ulama' menentang keras adanya pembaharuan pendidikan Islam yang meniru atau mengadaptasi sistem pendidikan Barat.<sup>36</sup> Bahkan mereka mengharamkan kebudayaan Barat, termasuk di dalamnya pendidikan. Dengan menggunakan legitimasi al-Qur'an dan hadits. Mereka juga mengeluarkan fatwa bahwa memasuki sekolah Belanda itu haram dan meniru orang Barat berarti telah menjadi kafir.<sup>37</sup> Sikap ini menyebabkan mereka tetap mempertahankan sistem pendidikan Islam yang masih bercorak tradisional.

Di samping itu tidak sedikit para ulama' yang menerima adanya pembaharuan pendidikan Islam. Hal ini ditandai dengan diterapkannya sistem klasikal dalam surau atau pesantren. Surau yang mula-mula menerapkan sistem klasikal ini adalah Sumatera Thawalib, Padang Panjang. Sumatera Thawalib ini tumbuh dari surau Jembatan Besi yang sebelumnya memberikan penjelasan agama secara tradisional.<sup>38</sup> Sementara itu Madrasah Diniyah yang

dirintis oleh Zainuddin Labai mendapatkan respon hebat dari masyarakat. Pada tahun 1922 Sumatera Barat tidak kurang dari 15 sekolah didirikan dengan menerapkan sistem yang sama.

Respons masyarakat yang begitu besar terhadap pembaharuan pendidikan Islam menjadi salah satu faktor mengapa lembaga pendidikan Islam tradisional mengubah sistem pendidikannya menjadi bercorak modern. Banyaknya siswa yang masuk ke sekolah atau madrasah menyebabkan beberapa *surau* yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional tidak diminati. Hal memaksa para ulama' tradisional untuk memasukkan unsur-unsur dalam sistem pendidikan Barat, seperti sistem *klasikal*.<sup>39</sup>

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya terjadi di Sumatera tetapi hampir menyeluruh di beberapa daerah dengan ditandai munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern. Di Jombang berdiri pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1899 oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan diikuti dengan Madrasah Salafiyah pada tahun 1919. Di Ponorogo berdiri Pondok Modern Gontor oleh K.H. Imam Zarkasyi. Di Kudus berdiri beberapa madrasah seperti Madrasah Muawanatul Muslimin Qudsiyah pada tahun 1918 oleh K.A.R. Asnawi, Madrasah Ma'ahidul Diniyah pada tahun 1938 oleh K.H. Abdul Mukhid. Sementara di Yogyakarta berdiri beberapa madrasah yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912, di antaranya Muallimīn, Muallimat, Zu'ama, dan sebagainya.

### KESIMPULAN

Dari kajian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan, bahwa:

1. Munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan para pembaharu yang mendapat pencerahan gerakan modernisasi dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah sistem pendidikan Islam berupa madrasah. Lahirnya sistem pendidikan modern ini merupakan tuntutan masyarakat akan kebutuhan fasilitas lembaga pendidikan yang terus

<sup>35</sup>Rahim, *Madrasah ...* hal. 59.

<sup>36</sup>Steenbrink, *Pesantren ...* hal. 41.

<sup>37</sup>Zuhairini, *Sejarah ...* hal. 150.

<sup>38</sup>Yunus, *Sejarah Pendidikan ...* hal. 63.

<sup>39</sup>Steenbrink, *Pesantren ...* hal. 63.

meningkat tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah kolonial (sekolah) maupun golongan tradisional (pesantren). Kondisi tersebut mendorong para pembaharu untuk terjun di bidang pendidikan dengan membawa sejumlah perubahan dalam sistem pendidikan madrasah.

2. Adapun aspek modernisasi yang perlu diperhatikan di madrasah, antara lain adalah pengembangan kelembagaan, orientasi pembelajaran ilmu-ilmu agama semakin inklusif, pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum, dan perubahan *mindset* terhadap tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah demikian tinggi perlu disadari oleh guru-guru di madrasah.

## SARAN-SARAN

1. Kementerian Agama sebagai institusi yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan madrasah perlu menyahtuti harapan masyarakat agar terus dapat menciptakan pendidikan agama yang berkualitas pada masa yang akan datang;
2. Perlu adanya perubahan *mindset* di kalangan masyarakat bahwa eksistensi madrasah, tentu sangatlah berbeda dengan melihat madrasah pada era perintisannya. Sekarang, madrasah telah menemukan momentum kebangkitan, paling tidak dalam eskalasi pendidikan nasional saat ini.

## DAFTAR BACAAN

- Ali, Mukti. (1990). *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Nida.
- Azra, Azyumardi. (1997). *Kata Pengantar*, Dalam Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina.
- Jabali, Fuad dan Jamhari (ed). (2002). *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Kartodirjo, Sartono. (1993). *Pergerakan Nasional*, Jakarta: Gramedia.
- Maksum. (1999). "Transformasi Pendidikan Islam di Lingkungan Departemen Agama Pada Masa Orde Baru; Studi Tentang Pembaharuan Kurikulum dan Kelembagaan Madrasah," *Disertasi IAIN Jakarta*.
- Nasution. (1983). *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung: Jemmars, 1983.
- Noer, Deliar. (1991). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Pijper, G.F. (1992). *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terjemahkan oleh Tujimah dan Yessi Agustin, Jakarta: UI Press.
- Raharjo, M. Dawam. (1988). *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, (editor H. Dawam Raharjo), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rahim, Husni. (2005). *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Steenbrink, A. Karel. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES.
- Suminto, Aqib. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES.
- Yunus, Mahmud. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Zuhairini, dkk. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.